

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Hakekat Guru**

###### **2.1.1.1 Pengertian Guru**

Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik ialah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya, bedanya ialah istilah guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan *formal*, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan *formal* maupun *non formal*. Menurut Buan (2020 : 1) “Guru atau pendidik merupakan seseorang yang telah dewasa yang memiliki tanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya”.

Sedangkan Hamzah & Nina dalam Fazriah (2018) menyatakan bahwa “Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar dan mengajar yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang profesional”. Kemudian Abuddin Nata dalam Nugroho (2018) mengemukakan pendapatnya yaitu “ Guru sebagai seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seorang pribadi yang memiliki tugas yaitu melakukan pengajaran, pembimbingan, pelatihan, penilaian serta mendidik dan melakukan evaluasi pada siswa baik dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal pada setiap jenjang pendidikan, baik itu pendidikan usia dini maupun menengah.

Guru merupakan individu yang selalu dijadikan panutan, menjadi seorang guru itu tidaklah mudah karena guru adalah suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar pendidikan. Kata guru sudah tidak asing lagi di telinga kita, kata guru memiliki banyak persamaan kata, seperti pendidik, pelatih, pengajar, trainer, tutor, dan lain sebagainya. Dimana tugas mereka adalah sama-sama mendidik dan mengajar pada siswa baik itu dalam pendidikan formal maupun informal.

### **2.1.1.2 Peran Guru**

Selain tugas guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter siswa, karena guru merupakan sosok yang dapat memberikan contoh bagi semua siswa. Menurut Wadiah dalam Buan (2020 : 6) menyatakan bahwa “Peran guru sebagai teladan dapat membentuk perilaku siswa dengan cara menjadi panutan bagi para siswa, penanaman nilai-nilai keagamaan, dan memberi motivasi kepada siswa untuk lebih disiplin”.

Proses pembelajaran merupakan proses kegiatan guru dan siswa yang menciptakan hubungan timbal balik sehingga guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran yang mana proses pembelajaran tersebut merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Menurut Rusman dalam Nugroho (2018) mengklasifikasikan peranan guru sebagai berikut :

1. Peran guru berkaitan dengan kompetensi guru seperti melakukan diagnosis terhadap perilaku awal siswa, membuat RPP, dan melakukan proses pembelajaran.
2. Guru sebagai pelaksana administrasi di sekolah.
3. Guru sebagai komunikator.
4. Guru sebagai demonstrator.
5. Guru sebagai mediator dan fasilitator.
6. Guru sebagai evaluator.
7. Guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah.

Kemudian Mulyasa dalam Fazriah (2018) “Guru sangat berperan dalam pembentukan perkembangan siswa dalam mewujudkan tujuan hidup secara optimal”. Keyakinan ini muncul karena manusia makhluk lemah, yang dalam perkembangannya selalu membutuhkan orang lain, demikian halnya siswa ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia berharap terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran. Di samping peran tersebut di atas, peran guru dalam proses pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut :

1. Guru sebagai *informatory*

Guru memiliki peran dalam menyampaikan informasi terkait dengan materi pembelajaran ataupun tentang perkembangan setiap siswanya.

2. Guru sebagai organisator

Guru berperan dalam mengatur dan menata ruang kelas dan siswa sehingga lebih kondusif, dinamis, dan interaktif. Kelas akan dikatakan kondusif apabila mampu mengarahkan dan membimbing siswa dalam situasi belajar agar tidak membosankan.

3. Guru sebagai inspirator

Guru diharuskan mampu menginspirasi anak didiknya. Sebagai inspirator guru diharuskan untuk dapat memberikan contoh yang baik bagi kemajuan belajar pada anak didiknya.

4. Guru sebagai motivator

Motivasi merupakan serangkaian usaha agar dapat menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga mau dan ingin melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan.

#### 5. Guru sebagai evaluator

Evaluasi merupakan salah satu aspek pembelajaran yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor. Tidak ada pembelajaran tanpa evaluasi karena evaluasi merupakan proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi oleh siswa.

#### 6. Guru sebagai pendidik

Sebagai guru harus menjadi contoh atau teladan, panutan dan tokoh bagi pada siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kepribadian tertentu, yaitu kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, bertanggung jawab, serta disiplin.

#### 7. Guru sebagai pembimbing

Sebagai seorang pembimbing guru adalah tangan pertama dalam usaha membantu memecahkan kesulitan-kesulitan anak didiknya.

### 2.1.1.3 Tugas Guru

Tugas guru atau pendidik ialah mendidik, mengajar, melatih, mengevaluasi dan terus memperbaiki sampai siswa pada jenjang sekolah lanjutannya, karena bagaimanapun proses ini harus dilakukan oleh guru sebagai bentuk proses kehidupan dalam pendidikan. Tugas pendidik menurut Ag.Soejono dalam Buan (2020 : 3) menyatakan :

1. Wajib mengetahui sifat yang ada pada setiap anak-anak didiknya.
2. Selalu berusaha membantu anak-anak didiknya dalam mengembangkan sifak yang baik.
3. Memberitahukan kepada anak-anak didiknya tentang tugas orang dewasa.
4. Melakukan evaluasi setiap saat.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan.

Menjadi seorang guru bukanlah sebatas mengajar dikelas atau diruangan saja. Seorang guru mempunyai banyak tugas, baik yang terikat dinas maupun di

luar dinas yang berbentuk pengabdian dalam belajar mengajar. Guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi para siswanya untuk mencapai tujuan. Menurut Moh. Uzer Usman & Syaiful Bahari dalam Nugroho (2018) tugas guru dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu :

“Tugas guru sebagai profesi ialah tugas untuk mengembangkan profesionalitas diri, mendidik, mengajar dan melatih anak didik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan yaitu guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, guru mempunyai tugas mendidik, melatih dan mengajar untuk menjadi warga yang bermoral dan berakhlak mulia”

Keberadaan guru bagi suatu bangsa sangatlah penting, terlebih bagi kehidupan bangsa ditengah-tengah zaman dengan teknologi yang makin canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Menurut Ahmad Tafsir dalam Shabir (2015) menyatakan bahwa “Tugas yang dilaksanakan oleh guru adalah berusaha menolong siswa mengembangkan pembawaan yang baik, mengadakan evaluasi, memberikan bimbingan serta memberikan contoh yang baik kepada siswa”. Kehadiran guru dalam proses pembelajaran sebagai sarana mewariskan nilai-nilai dan norma-norma masih memegang peranan yang penting. Seorang guru akan sukses melaksanakan tugas apabila ia profesional dalam bidang keguruannya. Selain itu, tugas seorang guru sangatlah mulia dan mendapat derajat yang tinggi karena seorang guru mengajarkan ilmu kepada orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa tugas guru bukan hanya mengajar dan menyampaikan kewajiban kepada siswa, akan tetapi guru juga membimbing anak didiknya secara keseluruhan. Sebagai guru juga memberikan

dorongan agar anak didiknya memiliki semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

#### **2.1.1.4 Upaya Guru**

Pentingnya suatu upaya adalah untuk dapat mengatur perilaku seseorang pada batas tertentu. Menurut Fauziah (2019) menyatakan bahwa “Upaya adalah usaha, syarat untuk mencapai suatu maksud”. Upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan sesuatu hal atau kegiatan yang memiliki tujuan.

Tujuan pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari upaya guru dalam proses belajar mengajar. Maka upaya guru sangat penting untuk mencapai tujuan suatu pembelajaran. “Upaya guru merupakan suatu usaha yang harus dilakukan oleh guru agar siswa menjadi pribadi yang baik” (Sundari, 2019). Guru harus mengetahui pribadi siswa, dimana siswa merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.

Bisa dikatakan hampir semua kegiatan di sekolah pada akhirnya ditujukan untuk membantu siswa mengembangkan potensi dirinya. Upaya itu akan optimal jika siswa sendiri secara aktif berupaya mengembangkan diri sesuai dengan program yang dilaksanakan di sekolah. Sedangkan Abdul Rachman Saleh dalam Zulkifli (2017) menyatakan bahwa “Upaya guru adalah suatu aktivitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar dan melakukan *transfer knowledge* kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan keprofesional yang dimiliki, sehingga mencapai suatu yang ingin dicapai”

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa upaya guru merupakan usaha yang dilakukan guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi pada saat melakukan proses pembelajaran. Dalam setiap kelas tidak pembelajaran bisa

tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Hal tersebut bisa disebabkan oleh siswa yang mengalami kesulitan pada saat pembelajaran berlangsung. Menurut Chusna (2016) “Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar ialah memastikan kesiapan anak untuk belajar, pemakaian media belajar, permasalahan yang diberikan terkait kehidupan sehari-hari, dan Menghilangkan rasa takut anak untuk belajar”.

#### **2.1.1.5 Syarat Menjadi Guru**

Untuk menjadi seorang pendidik atau guru tidak sembarangan orang bisa melakukannya, melainkan hanya orang yang benar-benar mampu dan memenuhi syarat untuk menjadi guru agar ia mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Soemantri dalam Buan (2020 : 7) mengemukakan syarat yang harus dimiliki dalam pribadi seorang guru dalam rangka melaksanakan pendidikan dan pengajaran sebagai tugas pokoknya, yaitu :

- a. Syarat-syarat formal :
  1. Memiliki ijazah guru.
  2. Guru harus sehat jasmani dan rohani.
  3. Tidak cacat jasmani secara mencolok.
- b. Syarat-syarat profesional, yaitu menguasai ilmu yang akan disampaikan, mengerti ilmu didaktik dan metodik, dan mengerti ilmu jiwa.
- c. Syarat-syarat non formal yaitu memiliki loyalitas terhadap pemerintah yang merupakan kepribadian Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang 1945.

Kemudian Soejono dalam Batubara (2018) mengemukakan bahwa “Syarat guru dalam islam ialah (a) Umur, harus sudah dewasa, (b) Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani, (c) Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar), (d) Penyesuaian pelaksanaan yang bersifat transaksional”

Pendidik atau guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didiknya dalam perkembangan

jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya. Guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan.

Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Tidak semua orang bisa menjadi seorang guru. Karena untuk menjadi seorang guru harus memenuhi persyaratan tertentu. Menurut Novan Ardy Wijayani dalam Zulkifli (2017) syarat untuk menjadi seorang guru ialah :

1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mempunyai kesadaran akan tugasnya disertai tanggung jawab.
3. Rasa wajib melaksanakan tugasnya disertai tanggung jawab.
4. Memiliki rasa tanggung jawab terhadap siswa.
5. Senantiasa meningkatkan pengetahuan nilai-nilai, dan keterampilan yang dimilikinya.
6. Membina hubungan yang baik dengan masyarakat.
7. Membina nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa syarat untuk menjadi seorang guru tidaklah mudah. Seseorang harus memenuhi persyaratan agar bisa menjadi seorang guru, syaratnya yaitu guru harus mampu membimbing serta mendidik anak didiknya, memiliki kepribadian yang baik, memiliki rasa tanggung jawab yang besar serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah memenuhi syarat tersebut maka seseorang bisa menjadi guru dan mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

## **2.1.2 Kesulitan Belajar**

### **2.1.2.1 Pengertian Kesulitan Belajar**

Seorang siswa terlihat mengalami kesulitan dalam belajar apabila menunjukkan kegagalan belajar tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya. Siswa tidak mampu menguasai materi minimal dalam pembelajaran dengan batasan

waktu merupakan bentuk kegagalan belajar. Marlina (2019 : 43) menyatakan bahwa, “Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi terjadinya penyimpangan antara kemampuan yang sebenarnya dimiliki dengan prestasi yang ditunjukkan yang termanifestasi pada tiga bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung”.

Sedangkan Yeni (2015) menyatakan, “Kesulitan belajar merupakan keadaan yang mengganggu anak yang disebabkan oleh faktor dari dalam diri anak (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri anak (eksternal) yang membuat anak sulit dalam mengikuti proses pembelajaran baik itu dalam penerimaan, proses, dan analisis informasi yang diperoleh selama pembelajaran”. “Kesulitan belajar (*Learning Difficulty*) ialah keadaan hasil belajar yang dicapai belum sesuai dengan standar minimum yang telah ditetapkan”(Parnawi, 2019 : 98).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang dialami anak pada saat belajar yang berupa gangguan dalam mengikuti pembelajaran. Kesulitan dalam belajar merupakan keadaan yang bisa diperlihatkan dengan timbulnya penghambat pada saat ingin mencapai tujuan pembelajaran. Hambatan bisa berasal dari segi kejiwaan, sosiologis, maupun fisik dalam keseluruhan saat belajar.

Kesulitan dalam belajar saat berada di sekolah dapat bermacam-macam jenisnya dan dapat digolongkan berdasarkan sumber kesulitan dalam proses belajar, dalam hal menerima pelajaran. Dengan demikian kesulitan belajar merupakan kesukaran siswa dalam menerima pelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Kesulitan belajar yang dialami siswa dapat berdampak terhadap prestasi belajar karena untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dapat diperoleh dari sekolah maupun diluar sekolah dengan ketentuan serta usaha siswa dalam belajar. Hal ini juga terjadi pada saat pembelajaran matematika oleh sebab itu memahami kesulitan belajar siswa dalam pelajaran matematika penting bagi pendidik dijadikan masukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

#### 2.1.2.2 Faktor Penyebab Kesulitan dalam Belajar

Ahmadi & Supriyono ( 2013 : 78) memaparkan faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan dalam belajar dapat dikelompokkan menjadi dua golongan sebagai berikut:

1. Faktor *intern* atau faktor dari dalam diri manusia, yang meliputi :
  - a. Faktor fisiologi  
Contohnya siswa yang sakit serta mempunyai kebutuhan khusus.
  - b. Faktor psikologi  
Terdiri dari tingkat kecerdasan yang mayoritas rendah dan kondisi psikologis yang kurang baik.
2. Faktor *ekstern* (faktor dari luar manusia) meliputi :
  - a. Faktor-faktor non-sosial.  
Faktor ini terkait dengan sarana dan prasana yang dibutuhkan dalam belajar.
  - b. Faktor-faktor sosial.  
Faktor yang berasal dari keluarga, faktor yang berasal dari sekolah, teman sebaya, dan lingkungan sosial masyarakat yang lebih luas.

“Faktor internal dan eksternal sesungguhnya mencakup aspek yang sangat luas. Faktor internal dapat mencakup hal-hal yang berhubungan dengan kemampuan berpikir atau aspek kognitif, intelegensi, minat, maupun miskonsepsi yang dialami dalam memahami pelajaran”. (Suwanto dalam Nursalim, dkk 2019 : 149)

Sedangkan S.B. Djamarah dalam Hanik (2015) menyatakan faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya kesulitan dalam belajar antara lain :

1. Faktor anak didik yang berhubungan dengan kondisi fisik yang kurang mendukung, kesehatan yang kurang stabil, anak yang kurang mampu mengontrol

emosinya, motivasi yang kurang, hanya berminat pada mata pelajaran tertentu dan lain-lain.

2. Faktor sekolah, antara lain fasilitas yang kurang memadai dan kondisi sekolah kurang menyenangkan.
3. Faktor keluarga, antara lain ekonomi yang rendah, tidak didukung dengan perhatian orang tua, serta fasilitas belajar yang kurang.
4. Faktor masyarakat, pergaulan yang kurang baik dan keadaan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa faktor menyebabkan kesulitan dalam belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang meliputi : sikap, motivasi belajar, kesehatan fisik, serta kemampuan penginderaan.

#### 1. Sikap

Sikap siswa saat belajar bisa dipengaruhi oleh perasaan yang baik atau kurang baik terhadap perlakuan guru, pelajaran, atau keadaan sekitar.

Agar mampu meminimalisirkan terjadinya sikap yang kurang baik saat belajar, pendidik sebaiknya berusaha menjadi pendidik yang profesional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya. Dengan demikian seorang pendidik akan berusaha mengaplikasikan yang terbaik bagi siswa, berusaha untuk menyajikan pelajaran dengan baik dan menarik sehingga membuat siswa mengikuti pelajaran dengan senang.

#### 2. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan siswa dalam melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan sumbernya, motivasi terbagi atas dua, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan menyebabkan dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan faktor yang berasal

dari luar diri individu tetapi tetap memberikan pengaruh terhadap keinginan untuk belajar.

### 3. Kesehatan fisik

Keadaan fisik yang sehat mampu memberikan pengaruh yang bagus terhadap kegiatan belajar. Sedangkan keadaan fisik yang kurang baik akan menyebabkan terganggunya hasil belajar yang maksimal.

### 4. Kemampuan penginderaan

Pancaindra yang berfungsi dengan baik dapat mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Pada proses belajar, pancaindra menjadi pintu masuk untuk informasi yang diterima oleh manusia.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu meliputi guru, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta lingkungan keluarga.

#### 1. Guru

Guru dan cara mendidiknya merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Dalam kegiatan belajar guru berperan sebagai pembimbing yang harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.

#### 2. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat anak belajar setelah keluarga dan masyarakat. Kondisi tempat belajar haruslah memenuhi syarat seperti : ruangan dengan ventilasi yang cukup, mendapat penyaliran yang cukup, dan tidak berada di tempat keramaian agar anak mudah untuk berkonsentrasi.

### 3. Sarana dan prasarana

Alat yang digunakan dalam pembelajaran yang kurang memadai menjadikan penyajian pelajaran kurang baik. Terutama pelajaran memiliki banyak praktikum, tidak lengkapnya alat laboratorium akan banyak menyebabkan kesulitan dalam belajar. Tidak lengkapnya alat pelajaran menyebabkan pendidik cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi anak, sehingga akan timbul kesulitan belajar.

### 4. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi disekitar anak (masyarakat dan sekolah).

“Indikator peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar ialah siswa mengalami penurunan prestasi, menyelesaikan tugas tidak tepat waktu, dan minat siswa terhadap pembelajaran”. (Chusna, 2016)

## 2.1.3 Hakekat Matematika

### 2.1.3.1 Pengertian Matematika

Matematika ialah bidang studi yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan dasar, menengah, bahkan beberapa perguruan tinggi. Siagian (2016), menyatakan bahwa “Matematika merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang memiliki tugas yang penting dalam peningkatan teknologi dan ilmu pengetahuan, baik sebagai alat yang dapat membantu dalam mengimplementasikan bidang ilmu yang lain maupun dalam peningkatan matematika itu sendiri”.

James & James dalam Isrok'atun dkk (2020 : 3) menjelaskan bahwa “Matematika adalah ilmu tentang logika, mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang memilili hubungan satu dengan yang lainnya”. Matematika terdiri dalam tiga bagian utama yaitu aljabar, analisis dan geometri. Dalam proses perkembangannya dapat terlihat bahwa matematika merupakan ilmu dasar yang sudah menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Karena hampir seluruh disiplin ilmu menggunakan konsep matematika dalam mempelajari objek kajiannya. Kemudian Melisa (2020 : 15) mengemukakan bahwa “Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan yang cukup besar, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu dan teknologi”.

Sedangkan Fahrurrozi & Hamdi (2017 : 3) berpendapat bahwa “Matematika ialah suatu disiplin ilmu yang sistematis yang menelaah pola hubungan, pola berpikir, seni, dan bahasa yang keseluruhan dikaji dengan logika serta bersifat deduktif, matematika berguna dalam membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam”. Kemudian Nasution (2019) berpendapat bahwa “Matematika adalah suatu disiplin ilmu yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan berpendapat, memberikan bantuan dalam penyelesaian problem di kehidupan”.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan matematika merupakan ilmu tentang logika, bentuk, susunan dan besaran yang ada di setiap jenjang pendidikan yang terdiri dari aljabar, analisis dan geometri. Matematika menjadi salah satu bagian yang penting dalam bidang ilmu pengetahuan. Apabila dilihat dari sudut penggolongannya bidang ilmu pengetahuan, matematika

termasuk ke dalam kelompok ilmu eksakta, yang lebih banyak memerlukan pemahaman dari pada hafalan. Agar mampu memahami suatu materi dalam matematika, peserta didik harus mampu menguasai konsep-konsepnya terlebih dahulu dan keterkaitannya, serta mampu menerapkan konsep-konsep tersebut untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

### **2.1.3.2 Karakteristik Matematika**

Matematika memiliki karakteristik khas yang bertujuan untuk menjadi pembeda antara matematika dengan disiplin ilmu lainnya. Karakteristik tersebut ialah : “1) Matematika merupakan ilmu deduktif, 2) Matematika adalah ilmu yang terstruktur, 3) Matematika merupakan ilmu tentang pola dan hubungan, 4) Matematika merupakan bahasa simbol, dan 5) Matematika menjadi ratu dan pelayan ilmu” (Swangsih & Tiurlina dalam Isrok’atun dkk, 2020 : 4).

Matematika diketahui sebagai ilmu deduktif dengan alasan proses mencari kebenaran dalam matematika tidak sama dengan ilmu lain. *“Deductive is procced from general to particural and from abstract to concrete”* Kebenaran dalam matematika harus diperoleh secara deduktif, artinya generalisasi dalam matematika dilakukan pembuktian dengan cara deduktif dengan alasan generalisasi dalam matematika kebenarannya akan diterima apabila sudah dibuktikan secara deduktif.

“Matematika merupakan pengetahuan terstruktur karena rancangan dalam matematika disusun secara hirearkis, logis, dan terstruktur diawali dari rancangan yang sederhana ke konsep yang paling kompleks” (Karso, dkk dalam Isrok’atun., 2020 : 5). Dalam matematika, konsep-konsepnya terdiri dari unsur yang tidak didefinisikan kemudian unsur yang didefinisikan ke aksioma/postulat dan

akhirnya pada teorema. Oleh sebab itu dalam mempelajari matematika harus berawal dari konsep-konsep yang sederhana untuk dapat memahami konsep yang lebih kompleks. Dapat dikatakan bahwa dalam belajar matematika, konsep sebelumnya yang menjadi prasyarat, harus benar-benar dikuasai agar dapat memahami topik atau konsep selanjutnya. Contohnya, siswa yang ingin mempelajari materi volume balok, maka siswa harus mempelajari terlebih dahulu konsep rusuk, titik sudut, sudut, bidang datar persegi dan persegi panjang, luas persegi dan persegi panjang, perkalian, dan akhirnya sampai pada konsep volume balok.

Selain itu matematika adalah ilmu yang meninjau tentang pola dan hubungan. Dalam matematika, konsep satu dengan konsep lainnya saling berhubungan dan seringkali dicari kesamaan seperti sistematis, keterhubungan pola dari sekumpulan rancangan yang merupakan representasi untuk membuat suatu generalisasi.

Matematika menjadi ratu dan pelayan ilmu, tidak hanya ditujukan untuk matematika sendiri namun untuk ilmu-ilmu lainnya. Selain matematika ditingkatkan dengan tujuan untuk matematika itu sendiri, matematika juga memahami kebutuhan disiplin ilmu lainnya. Ruseffendi dalam Isrok'atun dkk (2020 : 7) mendefinisikan “Matematika merupakan bahasa simbol karena matematika terdiri dari simbol-simbol yang memiliki arti yang luas dan bersifat internasional”. Konsep-konsep dalam matematika diwujudkan dalam bentuk simbol yang dapat dipahami oleh semua orang.

Matematika sebagai ratu dan pelayan ilmu, tidak hanya untuk matematika sendiri melainkan juga untuk ilmu-ilmu lainnya. Selain matematika

dikembangkan untuk matematika itu sendiri, matematika juga melayani kebutuhan disiplin ilmu lainnya. Konsep-konsep matematika banyak diperlukan dalam ilmu-ilmu lain seperti fisika, kimia, biologi, teknik, dan lainnya. Seperti dalam ilmu akuntansi matematika digunakan untuk mengolah data, dalam ilmu ekonomi matematika digunakan untuk menganalisis keseimbangan pasar, dan lain sebagainya. Banyaknya kontribusi matematika terhadap ilmu-ilmu yang lain, tidak heran jika matematika disebut sebagai pelayan ilmu. “Matematika menjadi pelayan ilmu karena dengan matematika suatu ilmu dapat berkembang pesat melebihi perkiraan manusia “(Wardani dalam Isrok’atun dkk, 2020 : 8). Adapun matematika disebut sebagai ratu, artinya layaknya seorang ratu, matematika selalu dikagumi, dihormati, mandiri, dan selalu dibutuhkan. “Manusia yang membutuhkan matematika harus datang kepadanya dengan berbekal kemampuan yang cukup” (Ruseffendi dalam Isrok’atun dkk, 2020 : 8).

“Matematika merupakan ilmu terstruktur yang terdiri dari beberapa objek yang harus dipahami oleh seseorang yang akan mengkaji matematika, khususnya pendidik yang akan mengajarkan konsep matematika kepada orang lain. Objek matematika diklasifikasikan atas fakta, keterampilan, konsep, dan prinsip” (Bell dalam Isrok’atun dkk, 2020 : 8). Fakta adalah kesepakatan atau konvensi dalam matematika, kesepakatan tersebut direpresentasikan secara khas ke dalam simbol-simbol matematika.

### **2.1.3.3 Manfaat Matematika**

Matematika merupakan disiplin ilmu yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Matematika lahir karena proses berpikir manusia itu sendiri secara sistematis dan logis. Dalam kehidupan sehari-hari manusia seringkali dihadapkan

pada permasalahan-permasalahan yang kompleks dalam kehidupannya, tidak dipungkiri matematika seringkali hadir dengan membawa konsep-konsep yang membantu manusia dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Manfaat matematika yang dikemukakan oleh Suwangsih & Tiurlina dalam Isrok'atun dkk (2020 : 10) yaitu: “Pertama, matematika merupakan pelayan ilmu lainnya. Kedua, matematika dipakai manusia dalam menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-harinya”.

Banyaknya prinsip matematika yang diterapkan pada disiplin ilmu lainnya, menjadikan matematika sebagai disiplin ilmu yang sangat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Prinsip matematika selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari, dan membantu manusia serta ilmu-ilmu yang lainnya dalam menyelesaikan permasalahan. Sebagaimana Freudental (dalam Isrok'atundkk, 2020 : 11) menyatakan bahwa “*Mathematics as a human activity*”. Dapat disimpulkan bahwa matematika selalu hadir dalam kehidupan manusia dan prinsip-prinsipnya melayani disiplin ilmu lainnya untuk terus berkembang.

Matematika digunakan manusia untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Phonapichat, Wongwanich, & Sujiva (dalam Isrok'atun dkk, 2020 : 11) menyatakan bahwa “*Mathematics help people to be able to anticipate, plan, decide, and properly solve each problem in daily life*”. Contohnya saja dalam transaksi jual-beli, maka manusia memerlukan konsep berhitung yang berhubungan dengan bilangan dan operasi hitung, menghitung luas daerah manusia memerlukan konsep luas dan bidang datar, menghitung laju kecepatan kendaraan manusia memerlukan konsep kecepatan, jarak, dan permasalahan-permasalahan lainnya.

“Manfaat matematika dalam kehidupan menurut Yudha (2019) ialah 1) matematika dapat melatih kesabaran, 2) matematika dapat melatih kecermatan, 3) matematika dapat melatih cara berpikir, 4) matematika dijadikan sebagai dasar pokok ilmu, 5) matematika dapat mendisiplinkan diri, 6) matematika mempermudah dalam berdagang”. Sedangkan Karso dkk dalam Tampubolon berpendapat bahwa “Matematika berguna bagi peserta didik untuk kepentingan dalam lingkungannya, untuk menghubungkan pola pikirnya dan untuk mempelajari ilmu-ilmu”.

Manfaat matematika ialah mengembangkan kemampuan dalam melakukan perhitungan, pengukuran, penyederhanaan rumus dan penggunaan rumus matematika yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dengan pengukuran dan geometri, aljabar, peluang dan statistika, kalkulus dan trigonometri. Matematika juga memiliki manfaat untuk mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan melalui model matematika, diagram, grafik, atau tabel.

#### **2.1.3.4 Ciri-ciri Pembelajaran Matematika di SD**

Pembelajaran sebagai sebuah proses yang kompleks yang berjalan secara bertahap meliputi pendahuluan, inti, penutup atau singkatnya dari apersepsi menuju evaluasi. Dalam prosesnya, pembelajaran seringkali menyesuaikan dengan ciri khas mata pelajaran yang akan disajikan. Seorang guru harus tahu dan mampu menganalisis ciri khas mata pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Adanya pengetahuan mengenai ciri khas mata pelajaran tersebut dapat memberikan kemudahan guru untuk dapat menyajikan pembelajaran secara tepat. Pembelajaran matematika memiliki ciri-ciri yang tidak bisa disamakan dengan pembelajaran mata pelajaran lain. Swangsih & Tiurlina dalam Isrok'atun dkk

(2020 : 14) menyatakan bahwa “Ciri-ciri pembelajaran matematika ialah, pembelajaran matematika menggunakan pendekatan spiral, pembelajarannya bertahap, menggunakan metode induktif, kebenaran konsistensi, dan pembelajaran hendaknya bermakna”.

Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang sistematis. Dimana untuk mencapai suatu konsep yang kompleks, siswa harus melalui konsep sebelumnya yang menjadi prasyarat. Pembelajaran matematika mengikuti metode spiral dan hierarkis, maka di saat memperkenalkan suatu konsep B atau bahan yang perlu diperhatikan konsep A atau bahan yang telah dipelajari peserta didik sebelumnya. Saling keterkaitan antar materi merupakan penyebab matematika harus dimulai dari materi-materi dasar sebagai jalan menuju pemahaman matematika yang lebih kompleks. Konsep diberikan dimulai dari benda-benda konkret kemudian konsep itu diajarkan kembali dengan bentuk pemahaman yang lebih abstrak menggunakan bahasa matematis yang lebih umum.

Pembelajaran matematika harus bertahap apalagi peserta didik sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, pembelajaran dimulai dari konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih kompleks, dimulai dari masalah-masalah mudah kemudian masalah-masalah sulit. Pembelajaran yang disajikan dimulai dari tahap konkret, semi konkret, dan abstrak. Tahap konkret menggunakan benda-benda nyata dalam praktik pembelajaran, kemudian masuk ke tahap semi konkret yang menggunakan media gambar, dan terakhir menggunakan simbol-simbol pada tahap abstrak. Pembelajaran yang bertahap diharapkan bisa mengkonstruksi pemahaman dan pikiran siswa untuk terus berkembang.

Matematika merupakan mata pelajaran yang menggunakan metode deduktif, akan tetapi pada pembelajaran matematika di SD menggunakan metode induktif. “Siswa sekolah dasar lebih mudah mengumpulkan fakta-fakta kemudian menarik generalisasi dibanding dengan memahami terlebih dahulu generalisasi kemudian mengumpulkan fakta-fakta” (Karso, dkk dalam Isrok’atun, dkk, 2020 : 15). Contohnya pengenalan bidang datar tidak dimulai dari definisi, tetapi dimulai dengan memperlihatkan contoh-contoh dari bidang tersebut dan mengenal namanya.

Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi, karena tidak ada pertentangan antara kebenaran yang satu dengan kebenaran yang lainnya. Konsep-konsep matematika saling keterkaitan satu sama lain, saling mengkonstruksi untuk mempermudah pemahaman dan pembelajaran matematika. Menurut Amir (2014 : 79) menyatakan bahwa “Kebenaran matematika merupakan kebenaran yang konsisten, pernyataan dianggap benar jika didasarkan kepada pernyataan sebelumnya yang telah diterima kebenarannya”.

Pembelajaran matematika hendaknya bermakna yaitu dengan kata lain pembelajaran matematika mengutamakan pemahaman bukan hafalan. Menghafal fakta, konsep, dan generalisasi tidak cukup untuk menguasai matematika, perlu aktivitas pemahaman fakta, konsep, dan generalisasi dengan cara peserta didik menemukan sendiri fakta, konsep, dan generalisasi secara induktif. Pembelajaran bermakna dapat diciptakan melalui penemuan, dimana siswa terlibat

dalam pembentukan konsep dan pemecahan masalah. Konsep-konsep yang akan diajarkan hendaknya relevan dengan pengetahuan awal yang dimiliki siswa

sebelumnya agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran tanpa hambatan yang berarti.

### 2.1.3.5 Tujuan Pembelajaran Matematika

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Isrok'atun dkk (2020 : 16) tujuan pembelajaran matematika di SD, yaitu :

1. Mengerti konsep matematika, memaparkan hubungan antar konsep dan pengimplementasian konsep atau algoritma, secara menarik (luwes), benar (akurat), tepat guna (efisien), dan tepat dalam penyelesaian masalah;
2. Memakai penalaran pada pola serta sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau memaparkan ide pokok dan pernyataan matematika;
3. Menyelesaikan masalah yang terdiri dari kemampuan mengerti masalah, merencanakan model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan jalan keluar yang diperoleh;
4. Menyampaikan ide pokok dengan simbol, label, diagram, atau media lain agar memperjelas keadaan suatu persoalan;
5. Mempunyai sikap menghargai fungsi matematika dalam kehidupan, ialah mempunyai rasa ingin tahu, perhatian, dan keinginan dalam mempelajari matematika, serta sikap tidak mudah menyerah, dan percaya diri dalam pemecahan persoalan.

“Tujuan pembelajaran matematika adalah membuat siswa dapat menyelesaikan masalah matematika, melihat manfaat yang sistematis, menggunakan penalaran abstrak, mencari serta mengembangkan cara-cara baru untuk menggambarkan situasi dan permasalahan matematis” (Handayani dalam Isrok'atun dkk, 2020 : 17). Adapun menurut Supardi dalam Isrok'atun dkk (2020 : 17) “Tujuan dalam pembelajaran matematika yaitu untuk mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dalam kehidupannya melalui pola berpikir matematika”. Siswa perlu belajar matematika, karena kehidupan masa depan yang semakin kompleks salah satunya bisa dipecahkan dengan pola berpikir matematika. Mempelajari matematika dapat membiasakan seseorang berpikir kritis, logis, serta dapat meningkatkan daya kreativitasnya. Mempelajari matematika menjadi penting karena dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak bisa

mengelak dari penggunaan matematika, bukan hanya itu matematika juga dapat mengembangkan kesadaran kita tentang nilai-nilai secara esensial. “Tujuan dari pembelajaran matematika ialah mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi perubahan kondisi dalam kehidupannya melalui pola pikir matematika” (Supandi dalam Isrok”atun dkk, 2020 : 17)

Rahmah (2013) menggolongkan tujuan dari pembelajaran matematika menjadi 2 yaitu “Tujuan yang bersifat formal lebih menekankan pada penataan penalaran dan membentuk kepribadian, dan tujuan yang bersifat material lebih menekankan pada kemampuan penerapan dan keterampilan matematika”.

Berdasarkan penjelasan tujuan dalam pembelajaran matematika yang dijelaskan di atas dapat dipahami matematika itu bukan hanya dituntut sekedar menghitung, tetapi siswa juga diharapkan agar lebih mampu dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan tersebut dapat berupa matematika itu sendiri maupun permasalahan dalam ilmu lain, serta dituntut suatu disiplin ilmu yang sangat tinggi, sehingga apabila telah memahami konsep matematika secara mendasar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2.1.3.6 Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika di SD**

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) dalam Isrok”atun dkk (2020 : 18) “Ruang lingkup pembelajaran matematika di SD meliputi bilangan, geometri dan pengukuran, serta pengolahan data”. Materi pembelajaran yang mencakup bilangan, geometri dan pengukuran disampaikan di seluruh kelas mulai dari kelas I sampai kelas VI, sementara materi pengolahan data hanya disampaikan di kelas VI. Pada materi bilangan meliputi operasi hitung

penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Selanjutnya materi geometri dan pengukuran meliputi bangun datar, bangun ruang, dan alat ukur. Kemudian materi pengolahan data meliputi mengumpulkan, menafsirkan, dan menyajikan data.

Sementara itu, setelah terjadi peralihan kurikulum pendidikan Indonesia secara bertahap yang dimulai pada tahun 2013, dari kurikulum lama KTSP sampai sekarang kurikulum nasional, menyebabkan adanya sedikit pergeseran dalam materi yang diajarkan di sekolah dasar. Pada dasarnya, materi yang diajarkan kurikulum nasional sama seperti yang diajarkan pada kurikulum KTSP, akan tetapi terdapat beberapa pergeseran materi pada kelas tertentu. Pergeseran materi tersebut yaitu terlihat dari materi pengolahan data yang sudah mulai diajarkan di kelas IV sampai kelas VI, sementara di kurikulum sebelumnya (KTSP), materi pengolahan data diajarkan hanya di kelas VI saja. Berikut ini rincian materi mata pelajaran matematika yang diajarkan di kurikulum nasional.

**Tabel 2.1 Ruang Lingkup Materi Matematika SD pada Kurikulum 2013**

| Kelas | Materi          | Submateri                                                                         |
|-------|-----------------|-----------------------------------------------------------------------------------|
| I     | Bilangan        | Bilangan cacah, penjumlahan, dan pengurangan.                                     |
|       | Geometri        | Pengenalan bangun ruang dan bangun datar.                                         |
|       | Pengukuran      | Panjang berat, waktu, dan suhu.                                                   |
| II    | Bilangan        | Bilangan cacah, penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian.               |
|       | Pengukuran      | Panjang, berat, dan waktu.                                                        |
|       | Geometri        | Ruas garis, bangun datar, bangun ruang, serta pola bangun datar dan bangun ruang. |
| III   | Bilangan        | Bilangan cacah, penjumlahan pecahan, dan pengurangan pecahan.                     |
|       | Pengukuran      | Waktu, panjang, dan berat.                                                        |
|       | Geometri        | Bangun ruang dan bangun datar.                                                    |
| IV    | Bilangan        | Pecahan, penaksiran, faktor, kelipatan, dan bilangan prima.                       |
|       | Pengukuran      | Panjang dan berat.                                                                |
|       | Geometri        | Segi banyak, bangun ruang, dan bangun datar.                                      |
|       | Pengolahan data | Data                                                                              |

*Lanjutan tabel 2.1*

|    |                 |                                             |
|----|-----------------|---------------------------------------------|
| V  | Bilangan        | Pecahan, perbandingan, dan skala.           |
|    | Geometri        | Bangun ruang.                               |
|    | Pengolahan data | Data, penyajian data                        |
| VI | Bilangan        | Bilangan bulat dan operasi hitung campuran. |
|    | Geometri        | Bangun datar dan bangun ruang               |
|    | Pengolahan data | Modus, median, dan mean.                    |

Sumber : BNSP dalam Isrok'atun dkk (2020 : 19)

## 2.2 Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Millati Aska Sekha Apriliana (2020) yang berjudul “Problematika Pembelajaran Daring pada Siswa Kelas IV MI Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020”. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring sudah berjalan dengan baik karena guru memberikan penugasan dan materi melalui android. Problematika atau masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran daring ialah masalah yang berkaitan dengan kompetensi guru, perbedaan tingkat pemahaman siswa, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Solusi yang ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran daring ialah memberi bimbingan anak secara kelompok atau individual, memberi penyuluhan dengan pengadaaan pertemuan dengan wali murid mengenai pentingnya penggunaan android dalam proses pembelajaran, serta menjalin kerja sama dengan wali murid. Adapun yang menjadi persamaan dengan penelitian Nur Millati Aska Sekha Apriliana ialah membahas tentang permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran daring dan upaya atau solusi yang dapat ditempuh untuk menyelesaikannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rita Andriani (2020) yang berjudul “Evaluasi Pembelajaran Online Matematika Siswa Kelas V SDN 5 Metro Pusat”.

Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa kemudahan pembelajaran *online* antara lain bagi guru hasil belajar siswa dapat diketahui secara langsung, kegiatan belajar tidak terbatas jarak, waktu dan tempat, dalam proses belajar dapat didampingi oleh orang tua, siswa dapat mengakses jaringan *internet*, siswa dapat memanfaatkan media yang terdapat pada lingkungannya. Sedangkan kesulitan siswa dan guru alami yaitu dalam mengevaluasi kegiatan belajar guru harus lebih fokus dan teliti, sulit memahami materi yang disampaikan guru lewat media *online*, jaringan internetnya yang terkadang tidak stabil. Adapun yang menjadi persamaan dengan penelitian Rita Andriani ialah membahas tentang kesulitan belajar siswa pada pembelajaran matematika secara daring serta solusi yang dapat ditempuh dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Penelitian yang dilakukan oleh Frida Amri Chusna (2016) yang berjudul “Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pangenrejo Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo”. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar ialah memastikan kesiapan belajar siswa, menyampaikan materi ajar dengan pemberian contoh dan pemberian contoh soal. Kemudian kendala yang dialami guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa ialah kondisi fisik, lingkungan belajar yang kurang kondusif serta kurangnya motivasi. Adapun yang menjadi persamaan dengan penelitian Frida Amri Chusna ialah membahas upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di berbagai jenjang pendidikan adalah matematika. Berdasarkan observasi dan wawancara di SDN 177/IX Tri Jaya, Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan pada mata pelajaran di saat menggunakan pembelajaran daring seperti saat ini. Permasalahan terkait pembelajaran matematika secara daring ialah pemahaman materi yang kurang maksimal, sulit berkonsentrasi, akses internet yang kurang yang berakitan pada hasil belajar siswa.

Landasan teori tentang guru, kesulitan belajar dan pembelajaran matematika menjadi acuan dalam melakukan penelitian ini. Melalui pengumpulan data yang bersumber dari guru, siswa kelas V SDN 177/IX Tri Jaya diharapkan dapat menggali informasi lebih mendalam tentang kesulitan belajar matematika secara daring serta upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran matematika secara daring.



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**